

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan mulai dari rongga hidung sampai paru-paru yang berlangsung sampai 14 hari (Rosa, 2020). *World Health Organization* (WHO) 2018 melaporkan bahwa ISPA dan pneumonia merupakan penyebab kematian kedua pada anak usia di bawah 5 tahun setiap tahunnya sebanyak 4 dari 15 juta dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada balita (WHO, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018, kejadian ISPA pada balita tahun 2013 sebesar 9,3% dan tahun 2018 sebesar 25%. Kejadian ISPA tertinggi di Provinsi NTT sebesar 15% dan Provinsi Papua menduduki urutan kedua sebesar 14,3%.

Upaya pemberantasan penyakit ISPA menurut Dinas Kesehatan Provinsi Papua dalam Profil Kesehatan 2017 dalam Detik (2015) lebih difokuskan pada penemuan secara dini dan tata laksanaan kasus cepat serta tepat terhadap penderita kategori balita melalui manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang langsung ditangani oleh unit pelayanan kesehatan. Penelusuran berita online yang penulis lakukan menurut Direktur Jenderal penyakit dan Kesehatan Lingkungan Kemenkes, di Papua insidensi ISPA mencapai 90% bagi balita yang tinggal di Honai seperti penyebab kematian misterius 30 anak di Distrik Mbuwa Nduga.

Kejadian ISPA di Kota Jayapura menurut wakil Walikota Jayapura sebagaimana dikuti Tabloid Jubi (2019) merupakan penyakit nomor satu dari 10 penyakit terbanyak pada balita pada tahun 2019, dimana ISPA merupakan salah satu jenis penyakit yang terjadi di Kota Jayapura khususnya di Kecamatan Muara Tami Skouw (Republika, 2019). Upaya yang dilakukan pemerintah Dinas Kesehatan Kota Jayapura dengan membentuk Program Pengendalian Penyakit (P2) ISPA. terutama pneumonia (infeksi paru akut) pada usia dibawah lima tahun, diantaranya adalah program imunisasi dasar sejak bayi 0-11 bulan (Dinkes Kota Jayapura, 2019).

Program imunisasi dasar lengkap pada bayi diantaranya adalah BCG, DPT, HB-Hib, Polio dan campak. Imunisasi bekerja dengan merangsang pembentukan antibodi terhadap mikroorganisme penyebab penyakit infeksi tertentu tertentu tanpa menyebabkan seseorang sakit terlebih dahulu yang telah dilemahkan, sehingga tidak akan membuat penderita jatuh sakit. Vaksin kemudian dimasukkan ke dalam tubuh yang biasanya melalui suntikan dan sistem pertahanan tubuh kemudian akan bereaksi sama seperti mikroorganisme menyerang tubuh dengan cara membentuk antibodi kemudian membunuh vaksin tersebut layaknya membunuh mikroorganisme yang menyerang tubuh (Marmi dan Rahardjo, 2012).

Desiyana (2017); Medhyna (2017), mengemukakan dari penelitiannya bahwa imunisasi yang tidak lengkap berpengaruh pada kejadian ISPA. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA karena vaksin merangsang sistem imun untuk memproduksi limfosit T dan antibodi, lalu tubuh akan dipenuhi

limfosit T memori dan limfosit B yang akan mengingat cara untuk memerangi penyakit di kemudian hari.

Batticaca & Wardhani (2017) mengidentifikasi ISPA sebagai penyakit kedua yang ditemukan pada masyarakat setelah tuberkulosis di kelurahan Abepantai Kota Jayapura. Wilayah kerja Puskesmas memiliki daerah di tepi pinggir laut dengan kondisi perumahan pada masyarakat dengan bentuk permanen dan semi permanen. Adapun pelaksanaan imunisasi dan penimbangan status gizi dilakukan di Posyandu dan Puskesmas. Jumlah balita dengan ISPA pada tahun 2019 ISPA 1.369 balita. Sedangkan pada bulan Januari – Mei 2020 tercatat sebanyak 632 kasus anak balita dengan ISPA. Selain itu jumlah balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebesar 73% dan status gizi balita kurang mencapai 13%.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Abepantai dalam penanggulangan ISPA dengan program edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian imunisasi pada anak. Namun kejadian ISPA masih sering terjadi terutama pada anak balita.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan status imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1.3.2.1 Mengetahui frekuensi status imunisasi pada balita di Puskesmas Abepantai

1.3.2.2 Mengetahui kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Abepantai

1.3.2.3 Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita khususnya di Wilayah Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam mencegah terjadinya ISPA terutama keluarga dengan mengikuti program imunisasi dasar lengkap.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan preventif dan promotif kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Abepantai, Kota Jayapura

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dalam pengembangan keilmuan bagi mahasiswa tentang hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.2.4 Bagi Akademik (PSIK Uncen)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2.6 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang nantinya akan dijadikan bekal dan akan diaplikasikan pada saat pelayanan di masyarakat.